

PENGARUH INFLASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

Muna Muttaqin¹⁾, Khairil Anwar²⁾

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

¹ muna.190430116@mhs.unimal.ac.id

Corresponding Author: ² khairil.anwar@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study examined the relationship between inflation, the open unemployment rate, the labor force participation rate, and Indonesia's poverty rate in 1991-2021. This study uses secondary data for 31 years. This study used the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) test analysis method. The results of this study indicate that in the short-term test the open unemployment rate variable has a negative and not significant effect, the labor force participation rate has a negative and significant effect, while inflation has a positive and significant effect on the poverty rate in Indonesia. In the long-term test, the variable inflation have a negative, open ployment rate have a negative and insignificant effect on the poverty rate, while the labor force participation rate variable also has a negative but significant effect on the poverty level in indonesia.

Keywords: *Inflation, Open Unemployment Rate, Force Participation Rate, Poverty Rate, ARDL*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara inflasi, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 1991-2021. Penelitian ini memakai data sekunder selama 31 tahun. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengujian jangka pendek variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dalam pengujian jangka panjang, variabel inflasi berpengaruh negatif, tingkat lapangan kerja terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja juga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci : *Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, ARDL*

PENDAHULAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah mendasar yang mengkhawatirkan otoritas publik suatu negara di wilayah mana pun di planet ini. Faktanya, kemiskinan adalah masalah sensasional di bidang keuangan yang kadang-kadang merupakan bagian dari hasil legislatif negara bagian, paling utama di negara-negara tumbuh Indonesia selaku salah satu negeri tumbuh memahami pentingnya memusatkan perhatian pada masalah kemelaratan dan membungkuk ke belakang untuk meredamnya dalam rencana tahunan otoritas publik. Dan, yang mengejutkan, menjadi kemajuan yang berkepanjangan yang berniat untuk bekerja pada ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di suatu negara dipandang

sebagai masalah yang sulit, karena saat ini kemelaratan membuat masyarakat Indonesia tidak mampu untuk mencari nafkah (Shinta, 2017).

Kemiskinan merupakan suatu kekhasan sosial bahkan dipandang sebagai suatu persoalan yang dipandang oleh setiap masyarakat di seluruh dunia secara konsisten dimana kemelaratan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan gaya hidup masyarakatnya, begitu juga dengan dirinya sendiri. Setiyawan, (2021). Berikut disajikan inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat angkatan kerja terhadap Angka Kebutuhan di Indonesia sepanjang 5 tahun terakhir.

Tabel 1
Data Perkembangan Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Inflasi (Persen)	Tingkat Pengangguran Terbuka(Persen)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)	Tingkat Kemiskinan (Persen)
2017	3.61	5.50	66.67	10.12
2018	3.31	5.30	67.31	9.66
2019	2.72	5.23	67.53	9.22
2020	1.68	7.07	67.77	10.19
2021	1.87	6.49	67.80	9.71

Sumber: BPS Indonesia, (diolah 2022)

Berdasarkan data pada tabel 1 dimana tingkat persentase tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka selama 5 tahun terakhir dari tahun 2017-2021 dimana datanya menurun namun mengalami peningkatan ditahun 2020 dimana tingkat pengangguran terbuka sebesar 7.07% sedangkan tingkat kemiskinan 10.19%, dan ditahun 2021 kedua variabel tersebut mengalami penurunan kembali, berbeda halnya dengan inflasi yang cenderung mengalami penurunan namun pada tahun 2021 meningkat sebesar 1,87% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, variabel tingkat kerjasama tenaga kerja mengalami pola yang meningkat selama beberapa tahun terakhir dari tahun 2017-2021.

Dalam kasus-kasus tertentu, orang akan merasa kesal jika dikenang karena klasifikasi malang, sementara dalam kasus lain, banyak orang yang termasuk dalam kategori malang, sementara dalam kasus lain, banyak orang yang termasuk dalam klasifikasi makmur mendaftarkan diri sebagai miskin (Anwar, 2010). Kekhasan kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah besar yang harus digarap. Dengan demikian, otoritas publik umumnya memantau kebutuhan informasi di Indonesia secara konsisten. Pengumpulan informasi terus dilakukan untuk mengetahui jumlah penduduk Indonesia yang hampir membutuhkan. Namun tragisnya informasi kebutuhan di Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan akan meningkat dan ada potensi banjir yang menyatakan bahwa Yayasan Eksplorasi (Pemikiran) Kajian Segmen dan Kemiskinan telah mengantisipasi bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2022 mungkin akan melonjak menjadi 10,81%.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel ekspansi selama 5 tahun terakhir secara umum akan berkurang. Keunikan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan hipotesis Putong (2013), yang menyatakan bahwa dengan asumsi biaya pasti naik pada periode tertentu, maka tingkat kebutuhan masyarakat juga akan meningkat. Tingkat kemiskinan meningkat ketika tingkat kompensasi individu tetap, karena terjadi ekspansi yang membuat individu tidak dapat memenuhi kebutuhan esensial mereka. Eksplorasi ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang diarahkan oleh Amalia (2012), menunjukkan tidak ada hubungan inflasi terhadap kemiskinan di kawasan Timur Indonesia.

Penyebab lainnya untuk tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Meningkatnya pengangguran telah menjadi isu besar, terutama di negara-negara non-industri. Pengangguran yang berlangsung cukup lama dan ekonomis akan mendorong penurunan bantuan pemerintah individu, karena tidak ada upah untuk mengatasi masalah sehari-hari, sehingga proporsi ketergantungan antara buruh dan pengangguran tinggi. Pengangguran adalah kondisi dimana seseorang memiliki tempat dengan tenaga kerja dan membutuhkan tugas namun belum menduduki jabatan tersebut (Shinta, 2017).

Berikutnya tingkat pengangguran terbuka di mana nilainya mengalami pola menurun secara konsisten. Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan juga sesuai dengan penelitian Mufid (2014) yang menunjukkan bahwa variabel TPT positif dan berpengaruh secara fundamental (Y), dimana informasi berkurang secara konsisten. Hal ini membuat para penghuni berusaha untuk bersiap-siap membuka usaha sendiri, selain itu ada juga masyarakat yang menahan diri untuk mulai bekerja yang termasuk kategori pengangguran terbuka. Jika kita melihatnya dari sudut pandang tunggal, pengangguran dapat menyebabkan gejolak di bidang ruangan dan sosial. Bila pengangguran di sesuatu negeri sangat kurang baik itu hendak menimbulkan kekacauan politik serta sosial. Perihal ini menimbulkan akibat yang tidak bersahabat selamanya dan pergantian peristiwa keuangan jangka panjang.

Selain tingkat pengangguran terbuka, penyebab lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah tingkat kerjasama tenaga kerja. Tingkat dukungan tenaga kerja (TPAK) ialah salah satu dimensi yang kerap digunakan untuk memandang pergantian kerjasama penduduk umur kerja dalam aktivitas keuangan. Pada tabel 1, variabel kecepatan kerja sama tenaga kerja di Indonesia telah berkembang, sedangkan tingkat kebutuhan telah berubah. Dari hasil eksplorasi (Anwar Rasyadi, 2012) yang masuk akal bahwa TPAK berdampak pada kebutuhan. Ini karena, tingkat dukungan tenaga kerja telah meningkat tanpa diimbangi dengan posisi terbuka yang memuaskan di wilayah eksplorasi, dan juga pelatihan yang rendah sangat penting untuk melacak pekerjaan.

Penemuan sebelumnya telah banyak mengkaji tentang inflasi, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan kemiskinan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pretty (2019), Shinta (2017), Mufid (2014), Amalia (2012), Agustina(2018), penelitian yang telah dilakukan tersebut mengkaji setiap variabel dependen dan independen yang memiliki hubungan didalamnya. Beberapa penelitian diatas juga masih meneliti dengan model OLS untuk tingkat Kemiskinan di Indonesia. Tetapi pada penelitian ini meliputi inflasi, TPT serta TPSK sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan memakai inovasi model ARDL yang dianggap bisa membagikan informasi tentang tingkah laku jangka pendek suatu variable terhadap jangka panjangnya akibat terdapatnya transformasi permanen pada periode 1991-2021 supaya memperbanyak pengetahuan empiris yang ada pada variabel pertumbuhan ekonomi. Berlandaskan penguraian serta beberapa fenomena yang sudah dikemukakan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”**.

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok tidak memiliki pilihan atau kesempatan untuk bekerja dalam menjalani kehidupannya untuk menjalani kehidupan yang kokoh dan lebih baik yang ditandai dengan harapan akan kenyamanan sehari-hari, memiliki kepercayaan diri dan dihormati oleh orang lain. Garis kemelaratan adalah besaran garis kemelaratan makanan dan garis kemelaratan bukan makanan (Kumalasari, 2011). Dikutip dari BPS (2022) kemelaratan adalah kegagalan dari sudut pandang moneter, material dan aktual untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-

pangan mendasar seperti yang diperkirakan oleh penggunaan. Jaringan yang didelegasikan miskin digambarkan dengan upah rendah, kurang bermanfaat, tingkat kesejahteraan rendah, tingkat sekolah rendah dan kualitas rendah serta bantuan pemerintah terhadap kehidupan individu (Ihsan, 2018).

Inflasi

Proses menaikkan harga produk dengan terus menerus dikenal sebagai inflasi, dan ini juga merupakan keadaan ekonomi yang menunjukkan kecenderungan tingkat harga umum untuk naik. Menurut beberapa orang, alasan tingkat harga umum adalah sebab barang serta jasa yang dipasarkan memiliki jumlah serta tipe yang begitu bervariasi, menyebabkan dominannya harganya naik secara konsisten dan menyebabkan inflasi. Naiknya ataupun turunnya inflasi dari satu periode ke periode berikutnya atau dari satu tahun ke tahun berikutnya itulah yang dimaksud dengan tingkat inflasi (Indiyani, 2016). Istilah “inflasi” tidak berlaku untuk kenaikan harga yang disebabkan oleh faktor musiman (seperti yang diamati sebelum liburan) atau yang terjadi hanya sekali dan tidak memiliki efek yang bertahan lama (Kalalo, 2016).

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka seperti yang ditunjukkan oleh Aprilia (2016) adalah orang-orang yang membutuhkan pekerjaan, berusaha mencari pekerjaan baru namun belum memiliki pilihan untuk melacaknya. Di negara mana pun di planet ini, baik yang tergolong negara berkembang atau negara berkembang, mereka umumnya berurusan dengan masalah pengangguran, yang penting adalah negara agraris tidak dapat memberikan keuntungan kepada penduduknya yang menganggur, sementara negara ciptaan dapat memberikan jaminan ini (Sirait, 2013).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik Persentase individu yang bekerja ataupun mencari pekerjaan di pasar tenaga kerja dikenal sebagai tingkat partisipasi angkatan kerja, yang memperlihatkan proporsi tenaga kerja yang tersedia untuk bekerja di berbagai industri. Distribusi penduduk yang aktif dengan ekonomi diprofilkan oleh pengelompokan angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin serta kelompok umur. TPAK biasanya digunakan untuk menunjukkan proporsi penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif dengan ekonomi disebuah negara atau kawasan serta ketersediaan tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Perbandingan jumlah penduduk pada angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam kelompok usia kerja tersebut disebut tingkat partisipasi kerja atau angkatan kerja (Murialti, 2020).

METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebagai variabel bebas, sedangkan yang menjadi variabel terikat dari penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti berada di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah observasi adalah sebanyak 31 observasi, yaitu dari tahun 1991 – 2021, menggunakan

data sekunder yakni data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan ataupun sumber-sumber lain yang di butuhkan saat menganalisa pengkajian ini.

Metode Analisis Data

Metodenya memakai analisis kuantitatif dengan metode ARDL, yakni data time series (deret waktu). Dengan memakai analisis data kuantitatif metode ARDL pada mengolah data maka dapat melihat bagaimana variable independent (variable bebas) bisa mempengaruhi variable dependent (variable terikat). Metode ARDL ialah salah satu wujud metode pada ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linier yang bisa membedakan respon jangka panjang serta jangka pendek dari variable dependent terhadap satu unit transformasi pada nilai variable independent (Yahya, 2014).

Secara umum model ARDL dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$K_{mst} = \alpha + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^p \alpha_{i1} + K_{mst} - 1 + \sum_{i=1}^q \alpha_{i2} Inf_{t-1} + \sum_{i=0}^r \alpha_{i3} TPT_{t-1} + \sum_{i=0}^e \alpha_{i4} TPAK_{t-1} + et$$

Keterangan:

Kms = Kemiskinan

Inf = Inflasi

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

α = Koefisien dinamis jangka panjang

et = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Tabel 2
Uji Stasioneritas

Tabel 4.1 Uji Unit Root Test Philips – Perront

Variabel	Unit Root	Philips Perron test statistic	Prob PP	Critical Value 5%	Ket
Tingkat Kemiskinan	Level	-1.273521	0.6285	-2.963972	Tidak Stasioner
	First Diff	-3.098364	0.0378	-2.967767	Stasioner
	Second Diff	-12.41156	0.0000	-2.971853	Stasioner
Inflasi	Level	-4.594910	0.0010	-2.963972	Stasioner
	First Diff	-27.45736	0.0001	-2.967767	Stasioner
	Second Diff	-52.50448	0.0001	-2.971853	Stasioner
Tingkat Pengangguran Terbuka	Level	-1.912225	0.3225	-2.963972	Tidak Stasioner
	First Diff	-4.806148	0.0006	-2.967767	Stasioner
	Second Diff	-12.33413	0.0000	-2.971853	Stasioner
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Level	-2.638131	0.0968	-2.963972	Tidak Stasioner
	First Diff	-6.699851	0.0000	-2.967767	Stasioner
	Second Diff	-24.46311	0.0001	-2.971853	Stasioner

Sumber: Eviews10 Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 pengujian Unit Root Test Philips - Perront bisa disintesaikan bahwasanya seluruh variabel pada observasi ini stasioner pada *first different* dengan memakai regresi konstan (*Intercep*) pada level 1%, 5%, dan 10%. Dimana nilai probabilitasnya lebih kecil daripada 0,05 (Prob < 0,05).

Penentuan Lag Optimum

Tabel 3
Hasil Lag Optimum

Tabel 4.2 Hasil Penentuan Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: Y X1 X2 X3
Exogenous variables: C
Date: 07/25/23 Time: 23:39
Sample: 1991 2021
Included observations: 29

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-281.6718	NA	4230.637	19.70151	19.89010	19.76057
1	-214.7225	110.8127*	127.7620*	16.18776*	17.13072*	16.48308*
2	-199.1579	21.46850	141.3067	16.21778	17.91512	16.74937

Sumber: *evIEWS10 Data Diolah, 2023*

Menurut tabel 3 perolehan penentuan lag optimum pada observasi ada pada lag pertama. Dan jika diakumulasikan maka jumlah bintang terbanyak terdapat pada lag pertama yang kemudian dapat disimpulkan bahwa lag optimum berada pada lag pertama.

Uji Kausalitas Granger

Tabel 4
Hasil Uji Kausalitas Granger

Tabel 4.3 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X1 does not Granger Cause Y	29	0.27954	0.6015
Y does not Granger Cause X1		5.43076	0.0278
X2 does not Granger Cause Y	29	0.66085	0.4236
Y does not Granger Cause X2		1.17555	0.2882
X3 does not Granger Cause Y	29	0.00402	0.9499
Y does not Granger Cause X3		0.37235	0.5470
X2 does not Granger Cause X1	30	0.35979	0.5536
X1 does not Granger Cause X2		1.26834	0.2700
X3 does not Granger Cause X1	30	0.48132	0.4938
X1 does not Granger Cause X3		0.02838	0.8675
X3 does not Granger Cause X2	30	8.26705	0.0078
X2 does not Granger Cause X3		0.00447	0.9472

Sumber: *evIEWS10 Data Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji kausalitas granger dapat dilihat bahwa variabel Tingkat Kemiskinan (Y) mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) satu arah terhadap Inflasi (X1). Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) tiada mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), begitupun sebaliknya. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) tiada mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), begitupun sebaliknya. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) tiada mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap Inflasi (X1), begitupun sebaliknya. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) tiada mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap Inflasi (X1), begitupun sebaliknya. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) satu arah Tingkat Pengangguran Terbuka (X2).

Berdasarkan perolehan pengujian kausalitas granger bisa disintesis bahwa terdapat variabel mempunyai hubungan timbal balik (*granger causality*) satu arah yaitu variasi tingkat Kemiskinan dengan Inflasi dan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Tingkat Pengangguran Terbuka, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

Uji Kointegrasi (Bound Test)

Tabel 5
Hasil Uji Kointegrasi
Tabel 4.4 Uji Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic k	6.444815 3	10%	2.37	3.2
		5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66
Actual Sample Size	27	Asymptotic: n=1000		
		Finite Sample: n=35		
		10%	2.618	3.532
		5%	3.164	4.194
		1%	4.428	5.816
		Finite Sample: n=30		
		10%	2.676	3.586
		5%	3.272	4.306
		1%	4.614	5.966

Sumber: *evIEWS10 Data Diolah, 2023*

Menurut tabel 5 pengujian *bound test* terkointegrasi dimana nilai F statistik sebesar 6.44481 melebihi batas *I0 Bound*, dimana F Statistik > *I0 bound* baik pada taraf kepercayaan 10%, 5%, ataupun 1%. Sehingga bisa diartikan bahwasanya adanya kointegrasi pada variabel pada model yang dikaji, sehingga terdapatnya keseimbangan jangka pendek serta jangka panjang pada variabel tersebut.

Hasil Estimasi Model ARDL
Pengujian Jangka Pendek

Tabel 6
Hasil Model ARDL Jangka Pendek
Tabel 4.5 Hasil Uji Jangka Pendek

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF_X1)	0.047145	0.013546	3.480485	0.0051
D(INF_X1(-1))	0.090176	0.021803	4.135993	0.0017
D(INF_X1(-2))	0.023555	0.020702	1.137824	0.2794
D(TPT_X2)	-0.560622	0.312885	-1.791785	0.1007
D(TPT_X2(-1))	-0.439278	0.289042	-1.519771	0.1568
D(TPT_X2(-2))	1.036563	0.277295	3.738119	0.0033
D(TPT_X2(-3))	1.036047	0.352707	2.937416	0.0135
D(TPAK_X3)	-1.963640	0.343408	-5.718095	0.0001
D(TPAK_X3(-1))	0.769959	0.356849	2.157662	0.0539
D(TPAK_X3(-2))	2.770760	0.441918	6.269851	0.0001
D(TPAK_X3(-3))	1.731354	0.506140	3.420703	0.0057
CoIntEq(-1)*	-1.217451	0.183659	-6.628870	0.0000

Sumber: *evIEWS10 Data Diolah, 2023*

Hasil estimasi model ARDL jangka pendek menunjukkan bahwa nilai CointEq(-1) sebesar -1.2174 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini menunjukkan kointegrasi yang kuat dan signifikan antar variabel pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel dalam model. Nilai ECT atau CointEq dianggap valid ketika koefisiennya negatif dan signifikan pada level 5%, dan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan validitas tersebut. Sehingga jika ada penyesuaian model ini akan disesuaikan dengan kecepatan 121% setiap tahunnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dipimpin oleh (Zaretta, 2019). Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji jangka pendek dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kemiskinan} = 0.047145\Delta\text{INF}_t - 0.560622 \Delta\text{TPT}_t - 1.963640 \Delta\text{TPAK}_t - 1.2174 \text{Ect} (-1)$$

Adapun Interpretasi persamaannya adalah sebagai berikut:

Transient Outcomes dapat dilihat bahwa nilai variabel ekspansi inflasi (X1) adalah 0,047145, artinya dengan asumsi inflasi meningkat sebesar 1%, maka tingkat kebutuhan akan meningkat sebesar 0,047145 persen setiap tahunnya. Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan besar mengingat nilai probabilitas adalah $0.0051 < 0.05$. Sedangkan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) adalah $-0,560622$ artinya dengan asumsi tingkat pengangguran terbuka bertambah 1%, maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar $-0,560622$ persen setiap tahunnya. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan alasan probabilitasnya $0.1007 > 0.05$. Dan selanjutnya variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) adalah -1.963640 artinya dengan asumsi tingkat tenaga kerja meningkat sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar -1.963640 persen setiap tahunnya. Tingkat dukungan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan besar karena nilai kemungkinannya adalah $0,0001 < 0,05$.

Pengujian Jangka Panjang

Tabel 7
Hasil Model ARDL Jangka Panjang
Tabel 4.6 Hasil Uji Jangka Panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.015057	0.032780	-0.459323	0.6549
X2	-0.093199	0.195805	-0.475979	0.6434
X3	-2.227735	0.831562	-2.678975	0.0214
C	149.9331	54.67639	2.742190	0.0192

EC = D(Y) - (-0.0151*X1 -0.0932*X2 -2.2277*X3 + 149.9331)

Sumber: *views10 Data Diolah, 2023*

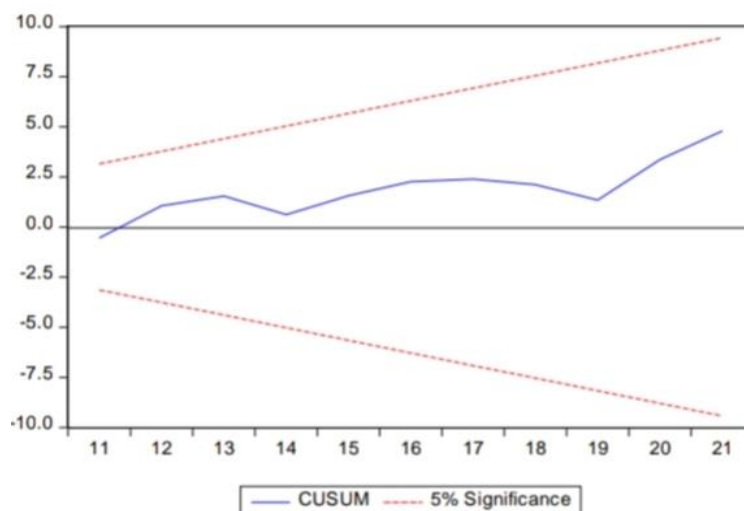
Menurut tabel 7 perolehan pengujian jangka panjang hasilnya memakai model ARDL pada tabel tersebut maka bisa dirumuskan seperti berikut:

$$\text{Tingkat kemiskinan} = 149.9331 - 0.015057 * X1 - 0.093199 * X2 - 2.227735 * X3$$

Adapun Interpretasi persamaannya ialah:

Nilai constanta besarnya 149.9331 artinya apabila inflasi, tingkatan pengangguran terbuka, serta tingkatan partisipasi angkatan kerja dalam jangka panjang hingga tingkatan kemiskinan bertambah sebesar 149.9331 persen per tahun. Setelah itu pada variabel inflasi sebesar -0.015057 artinya apabila inflasi menyusut sebesar 1 persen hingga tingkatan kemiskinan akan menyusut sebesar -0.005717 persen per tahun. Variabel inflasi mempengaruhi negatif serta tidak signifikan terhadap tingkatan kemiskinan dimana nilai probabilitasnya $0.6549 > 0.05$. Setelah itu pada variabel tingkatan pengangguran terbuka sebesar -0.093199 apabila tingkatan pengangguran terbuka menyusut sebesar 1 persen hingga tingkat kemiskinan akan menyusut sebesar -0.093199 persen per tahun. variabel tingkatan pengangguran terbuka mempengaruhi negatif serta tidak signifikan terhadap tingkatan kemiskinan dimana nilai probabilitasnya $0.6434 > 0.05$. Setelah itu pada variabel tingkatan partisipasi angkatan kerja sebesar -2.227735 artinya apabila tingkatan partisipasi angkatan kerja menyusut maka tingkatan kemiskinan akan menyusut sebesar -2.227735 persen per tahun. Berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkatan kemiskinan dimana nilai probabilitasnya $0.0214 < 0.05$.

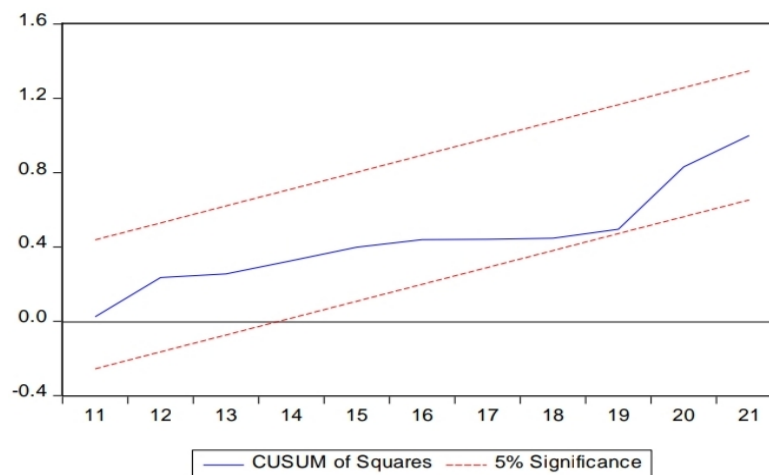
Pengujian Stabilitas Model



Sumber: Output Eviews, 2023 (Data diolah)

Gambar 1 Hasil Pengujian CUSUM Test

Menurut gambar 1 perolehan uji cusum test bisa diterangkan yakni plot kuantitas garis cusum tiada terletak di atas garis batas pada taraf signifikansi 5%, plot tersebut membuat suatu garis linier. Dalam artian uji nilai statistik Cusum untuk persamaan inflasi, tingkat Pengangguran Terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak melewati garis nilai kritis, Dan model tersebut sudah menerima signifikannya.



Sumber: *Output Eviews, 2023 (Data diolah)*

Gambar 2 Hasil Pengujian CUSUM Of Squares

Gambar 2 dapat dijelaskan hasil pengujian CUSUMQ. Secara khusus, plot kuantitas Sr tidak melebihi garis batas pada tingkat signifikan 5%. Sebaliknya, itu membentuk garis linier. Temuan ini menunjukkan bahwa koefisien regresi stabil, seperti yang ditunjukkan oleh uji stabilitas dua model yang dilakukan. Signifikansi model ini dapat dilihat dari *cusum of square* line-nya yang berada pada garis signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model menunjukkan berbagai tingkat stabilitas. Dengan kata lain, uji statistik untuk nilai *cusum* kuadrat persamaan inflasi, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen tidak melampaui garis nilai kritis dari tahun 1991 hingga 2021. Akibatnya, *cusum* ini Model ini sangat cocok untuk diimplementasikan pada metode ARDL.

Pembahasan

Pembahasan Jangka Pendek Antar Variabel

Setelah menganalisis hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang jelas dan signifikan antara inflasi dan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek khusus untuk setiap kenaikan inflasi satu persen angka kemiskinan di Indonesia diperkirakan akan meningkat sebesar 0,0471 persen. Sebaliknya, penurunan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan dengan presentase yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalia pada tahun (2012) hasilnya penelitian menemukan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien regresi positif sebesar 16018, 234 terhadap angka kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan laju inflasi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan angka kemiskinan yang signifikan.

Pada tingkat penganggura terbuka menunjukkan berimplikasi bahwa penurunan tingkat pengangguran terbuka dalam jangka waktu yang singkat akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika tingkat pengangguran terbuka dan sebesar 1% maka tingkat kemiskinan di Indonesia juga akan turun sebesar -0,5606 persen. Hasil ini konsisten dengan p pengertian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudha (2013) peningkatan satu persen pada tingkat pengangguran terbuka tidak memperburuk kemiskinan. Anehnya, sebaliknya penelitian ini menunjukkan bahwa itu benar-benar mengurangi kemiskinan. Pentingnya untuk dicatat bahwa tidak semua individu yang mengalami pengangguran temporer pasti miskin. Dalam kategori pengangguran terbuka, terdapat berbagai jenis pengangguran, termasuk mereka yang aktif mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan diri untuk berwirausaha, mereka yang tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan, dan bahkan mereka yang memiliki pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaannya.

Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas sebesar 0,0026 masih menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Sejalan dengan temuan Mirah (2020), yang penelitiannya menunjukkan korelasi yang kuat antara tingkat partisipasi angkatan kerja dan prevalensi kemiskinan. Dengan meningkatkan sistem pendidikan dan pelatihan teknis dan kejuruan, terdapat dampak positif langsung terhadap prospek pekerjaan dan selanjutnya tingkat pendapatan individu berjalan. Hasilnya angka kemiskinan dapat dikurangi efektif.

Pembahasan Jangka Panjang Antar Variabel

Dalam jangka panjang pengaruh inflasi terhadap Kemiskinan menjadi negatif dan secara statistik tidak signifikan, menunjukkan bahwa ada faktor penting lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam penelitian Mardiatillah pada (2021) pada saat inflasi, harga barang domestik cenderung relatif lebih mahal dibandingkan barang impor. Hal ini mendorong individu untuk memilih barang impor yang lebih murah daripada barang dalam negeri. Akibatnya, terjadi penurunan permintaan produk dalam negeri karena kurangnya persaingan. Hingga banyak perusahaan mengurangi produksinya yang menyebabkan hilangnya pekerjaan bagi para pekerja hingga membuat mereka menjadi pengangguran dan tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki implikasi yang signifikan terhadap angka kemiskinan Indonesia dalam jangka panjang nilai koefisien yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Baswara (2018) dalam penelitiannya ditetapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berkorelasi negatif dengan tingkat kemiskinan selain itu Sukirno (2012) menekankan bahwa penyelesaian masalah pengangguran membutuhkan lebih dari sekedar mekanisme pasar, menggaris bawahi perlunya intervensi pemerintah.

Terkait dengan angka kemiskinan, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja bila dianalisis dalam jangka panjang menunjukkan dampak yang cukup signifikan dan berdampak negatif. Secara khusus, penurunan satu persen pada TPAK menyebabkan penurunan yang signifikan sebesar -2.227735 persen pada tingkat kemiskinan setiap tahunnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah pada tahun (2020) yang juga mengkaji pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini diamati bahwa tidak terdapat hubungan antara nilai tingkat partisipasi angkatan kerja dengan tingkat kemiskinan.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil analisis yang sudah dipaparkan diatas maka bisa ditarik beberapa kesimpulan yakni: Dalam jangka pendek, variabel inflasi (X1) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya inflasi maka tingkat kemiskinan juga meningkat. Namun, dalam jangka panjang, pengaruh inflasi terhadap kemiskinan menjadi negatif dan secara statistik tidak signifikan, menunjukkan bahwa ada faktor penting lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka waktu yang lebih lama. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) menunjukkan kurang signifikan dan berdampak negatif terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Variabel pengukur Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang dilambangkan dengan X3 baik dalam

jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Saran

1. Untuk pemerintah, pemerintah agar lebih peduli dan tanggap terhadap persoalan daerah, seperti persoalan tingginya angka pengangguran, terhambatnya lapangan kerja, dan terbatasnya kesempatan kerja. Sehingga dengan tindakan yang cepat, permasalahan tersebut dapat diselesaikan dan perekonomian dapat kembali dipacu untuk menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Untuk masyarakat, menjadi lebih efektif baik dari segi kemampuan maupun kemajuan lainnya. Untuk memudahkan masyarakat menggunakan teknologi atau yang serupa dengan pekerjaan, masyarakat harus lebih terbuka untuk menambah keterampilan masing-masing.
3. Untuk penelitian berikutnya harapannya bisa memakai periode dengan periode waktu pengkajiannya lebih panjang lagi, maksudnya yakni guna mendapat hasil yang lebih baik lagi. Serta bagi pengkajian berikutnya harapannya melanjutkan observasi ini agar memperbanyak baik itu variabel, jumlah data ataupun dukungan teori yang bisa menyempurnakannya hasil pengkajian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2018). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Akutansi Stie Mikroskil*. Vol.4, No.2, Hal. 61-70.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010. *EconoSains*. Vol.10, No.2.
- Anwar, K. (2010). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Hal: 1168-1177.
- Anwar, R. (2012). Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 5, No 2.
- Aprilia, D. (2016). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014. *Jurusan Pendidikan Ekonomi*. 8(1).
- Bhaswara, A., & Bintang. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol, 33 No, 1. 20-28.
- BPS. (2022). BPS Nasional. Jakarta: BPS Indonesia.
- Ihsan, K. (2018). Analisis Pengaruh UMP, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*. Vol 3, No 3.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*. Vol 4, No 2.
- Kalalo, H. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 16, No 01.
- Kumalasari, M. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 1-15.
- Mardiatillah, R. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan tahun 2015-2019. *JEBM*, 18(2).

- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100.
- Mufid. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 5(2), 12-23.
- Mufidah, L. (2020). Pengaruh Investasi, Belanja Daerah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 5 No 2.
- Murialti, N., & Romanda, R. (2020). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Propinsi Bengkulu (2010-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 109–118. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1976>.
- Pretty, Y. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 10, No 1. 1-11.
- Putong, I. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiyawan, H. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 563-578.
- Shinta, S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184–192.
- Sirait, N., & Marhaeni, A. (2013). Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 2(2) hal. 108-118, (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/4299>).
- Sukirno, S. (2012). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yahya, e. A. (2015). Determinasi Model Autoregressive Distributed Lag. 23-39. <https://doi.org/62U288/8288382.2015.72883>.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Zaretta. (2019). Harga Saham, Nilai Tukarmata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Acuan Dalam Model Autoregressive Distributed Lag (Ardl). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. 4(1), 9–22.